

Positive Parenting untuk Menurunkan Kenakalan pada Remaja

Alya Khonsa At-Taqiyyah¹, Hamka al Hakim²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta e-mail: alyakhonsa30@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Surakarta e-mail: hamkaal774@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
14-01-2024

Direvisi:
21-01-2024

Diterima:
24-01-2024

Keywords : Parenting, Juvenile delinquency

ABSTRACT

This study aims to determine how the role of positive parenting in reducing juvenile delinquency at SMA Muhammadiyah PK Al-Kautsar located in Kartasura District, Sukoharjo Regency, Central Java. The research used qualitative methods with a case study approach with case observations about juvenile delinquency. This type of research is literature research. Data collection was conducted by interviewing BK teachers as well as educators at SMA Muhammadiyah PK Al-Kautsar. Data analysis is presented with the Miles and Huberman interaction analysis system, including data reduction, data presentation, and reasoning withdrawal. The results showed that SMA Muhammadiyah PK Al-Kautsar has several programs as a place to maximize the role of parenting parents to their children. The results of interviews with informants also mentioned that the monitoring program of this school runs optimally, evidenced by the low delinquency ratio in students. In addition, this school has excellent faith-based programs such as habituating dhuha prayers and reciting every morning. This study concluded that the role of good positive parenting from parents will have a major impact on delinquency dependence in adolescents, especially children. Schools also feel the benefits because the learning process runs well and efficiently. SMA Muhammadiyah PK Al-Kautsar will continue to strive so that the monitoring program for its students runs well, of course this requires good awareness between parents and educators in reducing the ratio of delinquency in adolescents.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan *positive parenting* dalam penurunan kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah PK Al-Kautsar yang bertempat di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan pengamatan kasus tentang kenakalan remaja. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap guru BK sekaligus tenaga pendidik di SMA Muhammadiyah PK Al-Kautsar. Analisis data disajikan dengan sistem analisis interaksi Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan penalaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah PK Al-Kautsar memiliki beberapa program sebagai wadah untuk memaksimalkan peran *parenting* (pola asuh) orang tua kepada anaknya. Hasil wawancara dengan informan juga menyebutkan bahwa program monitoring dari sekolah ini berjalan optimal, dibuktikan dengan rasio kenakalan pada murid yang sedikit. Ditambah dengan sekolah ini memiliki program unggulan berbasis agama seperti pembiasaan sholat dhuha dan mengaji di setiap pagi. Studi ini disimpulkan bahwa peranan *positive parenting* yang baik dari orang tua akan berdampak besar pada ketergantungan kenakalan pada remaja terkhusus anaknya. Sekolah juga merasakan manfaatnya karena proses pembelajaran berjalan baik dan efisien. SMA Muhammadiyah PK Al-Kautsar akan terus mengupayakan agar program monitoring kepada siswanya berjalan dengan baik, tentu ini diperlukan *awareness* (kesadaran) yang baik antara orang tua dan tenaga pendidik dalam mengurangi rasio kenakalan pada remaja.

Kata Kunci : Pola Asuh, Kenakalan Remaja

Corresponding Author : Alya Khonsa At-Taqiyyah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Garuda Mas No. 8, Gatak, Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, e-mail: alyakhonsa30@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase yang pasti dilewati bagi setiap manusia dalam tumbuh berkembang sebelum masa dewasa, masa remaja adalah masa yang penting dalam proses tumbuh kembang anak, sebab pada fase ini merupakan proses peralihan dari masa anak menuju dewasa. Banyak faktor yang berperan dalam pembentukan anak di masa remaja, salah satunya ialah peranan orang tua dalam pengasuhan anak yang sangat penting (Lamuri & Laki, 2022). Dalam Agama Islam, masa remaja ditandai dengan *baligh* nya seorang anak. Laki-laki maupun Perempuan memiliki ciri yang berbeda dalam memasuki masa remaja. Namun dalam realitanya, tidak jarang ditemui berbagai macam kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak seusia remaja, jenis kenakalannya pun sangat bervariasi, dari yang individu maupun kelompok, mulai dari terlambat masuk jam kelas, bolos sekolah, merokok, berbohong pada guru, hingga tawuran antar pelajar.

Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa tahun 2010 dalam situs Komnas Perlindungan Anak terdapat beberapa fakta bahwa terdapat 128 kasus tawuran antar pelajar, selanjutnya pada 2011 terdapat 339 kasus tawuran antar pelajar, sehingga dua tahun tersebut terjadi peningkatan yang signifikan pada kenakalan remaja dan menjadi keresahan bagi masyarakat. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa maraknya kenakalan pada remaja yang sudah terjadi dan sedang terjadi tentu diperlukan perhatian dari berbagai pihak, dari internal mencakup keluarga dan lingkungan, maupun pihak eksternal mencakup guru, akademisi maupun pihak pemerintahan yang berwajib. Dalam banyaknya faktor sebagai latar belakang kenakalan remaja, penulis merujuk dari penelitian Sriyanto (2014) yang telah melakukan penelitian dengan menjabarkan pola asuh orang tua memberi pengaruh sebanyak 18,7% . Penelitian lain menyebutkan bahwa telah memperoleh hasil mengenai pola asuh sangat berpengaruh dengan angka 66,8% untuk memicu perilaku kenakalan remaja.

Menurut Fanny Fauzy dan Abdul Azis dalam jurnalnya yang berjudul Konsep *Positive parenting* menurut Muhammad Fauzil Adhim dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak yaitu bahwa *positive parenting* merupakan sebuah pola pikir orang tua tentang step-step mengasuh dan menjalankan peran orang tua yang baik seperti mengasuh, membesarkan, dan mendidik anaknya secara positif agar menjadikan anak menjadi anak yang memiliki kepribadian yang *positive*. Lalu menurut Iyan Sofyan dalam jurnalnya yang berjudul Mindful Parenting: Strategi Membangun Pengasuhan Positif Dalam Keluarga yaitu kesalahan orang tua dalam berinteraksi dengan anak kerap menyebabkan problem pada diri anak tersebut. Karena positif interaksi akan membangun pola asuh yang baik. Lalu menurut Ismayanti Pratiwi dan Dwi Hastuti dalam jurnalnya yang berjudul Kenakalan Pada Remaja Andikpas (Anak Didik Lapas): Pengaruh Komunikasi Orang Tua Atau *Self-Esteem*? Yaitu bahwa komunikasi yang baik antar orang tua dengan anak akan meningkatkan *Self Esteem* pada anak dan menurunkan angka kenakalan remaja sebaliknya dengan komunikasi yang buruk antar orang tua dengan anak meningkatkan angka kenakalan remaja dan menurunkan *Self Esteem*. Dengan ini maka pembaruan yang kami lakukan yaitu tentang dampak *positive parenting* pada anak SMA Muhammadiyah PK Al-Kautsar Kartasura.

Pada penelitian kali ini akan membahas hubungan sinergi peranan pola asuh orang tua terhadap pengaruh pada kenakalan anak di usia remaja. Penelitian ini membahas bagaimana mengurangi kenakalan remaja serta dampaknya bagi masyarakat melalui stakeholder internal yang mencakup keluarga dan Lingkungan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan *positive parenting* dalam penurunan kenakalan Remaja.

Manfaat dari penelitian ini mencakup dua hal yaitu manfaat teoretik dan manfaat praktis, manfaat teoritis tersebut adalah; artikel ini mungkin membahas dampak pola asuh terhadap perkembangan kepribadian anak. Dengan memahami konsep ini, orang tua dapat lebih sadar tentang cara mereka mendidik anak mereka dan bagaimana ini dapat memengaruhi

tingkah laku remaja. Manfaat praktis yaitu; *positive parenting* dapat memberikan pedoman praktis untuk membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Dengan meningkatkan komunikasi dan pemahaman, hubungan ini dapat menjadi penghalang terhadap perilaku kenakalan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan jenis metode kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus yang di mana penulis mengamati kasus tentang kenakalan remaja. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Subyek penelitian jenis ini merupakan kajian pustaka (Creswell, 2014; Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik observasi dan dokumentasi, sumber data tertulis, karya tulis ilmiah, serta media cetak dan online.

Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Oktober 2023 di SMA Muhammadiyah PK Al-Kautsar Kartasura. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data dengan sistem analisis interaksi Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan penalaran (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data sendiri melibatkan meringkas data, mengelompokkannya ke dalam unit konseptual tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu, serta menyajikannya dalam bentuk teks deskriptif. Dan terakhir yaitu ditariknya kesimpulan dari analisis data yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Parenting

Pola asuh (*parenting*) yaitu suatu hubungan yang terjadi antara orang tua dengan anaknya, dimana interaksi tersebut sebagai bentuk perhatian orang tua pada anaknya, interaksi yang dilakukan berupa suatu aturan, pengajaran nilai/norma, memberi kasih sayang yang ditujukan dengan sikap baik agar menjadikan acuan anak dalam bertingkah laku (Theresia, 2019).

Parenting sendiri memiliki beberapa pengertian. secara istilah *parenting* ialah proses mengasuh anak. Mengasuh sendiri merupakan metode atau cara orang tua mencukupi kebutuhan anak, dari segi fisiologis maupun psikologis. Selain itu, memiliki arti menjadi orang tua (*Parenthood*) yang mana itu merupakan masa alami yang dialami oleh seseorang dalam fase kehidupannya (wardah Nuroniyah, 2023).

Pola asuh sendiri yakni ialah hubungan interaksi antara orang tua dan anak, yang dimana dalam interaksi itu sendiri berupa cara orang tua merawat, membimbing, mendisiplinkan, dan menjaga anak agar anak memiliki tumbuh kembang dengan baik sesuai dengan nilai dan aturan yang ada di masyarakat (Pratiwi & Hastuti, 2017).

Maka *parenting* yaitu merupakan segala hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak, dari sisi pendidikan, moral, dan sebagainya. tugas orang tua juga berkembang menjadi lebih banyak, seperti memenuhi kebutuhan fisik, memberikan yang terbaik dari kebutuhan materil, memenuhi kebutuhan emosi hingga psikologis anak.

B. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh menurut Diana Baumrind dalam Santrock, J.W (2007), ada beberapa macam pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pengasuhan *Authoritarian* atau otoriter adalah model pengasuhan yang membatasi atau menghukum. Dimana orang tua memaksakan kehendak mereka terhadap anak seperti dengan harus mengikuti peraturan. orang tua otoriter cenderung lebih suka melakukan hukuman fisik seperti memukul, mencubit, dan menjewer telinga, serta mereka suka memaksakan kehendak secara gamblang tanpa menjelaskannya. Anak dari orang tua

- otoriter cenderung tidak merasa bahagia, ketakutan dan minder ketika membandingkan diri dengan orang lain dan cenderung bersikap agresif.
2. pengasuhan *Authoritatif* atau Demokratik yaitu mendorong anak berperilaku secara mandiri akan tetapi masih menerapkan batas kendali tindakan mereka. orang tua pun bersikap hangat dan penyayang kepada anak. anak dari orang tua otoritatif cenderung lebih bahagia, mampu mengendalikan diri dan emosi, dan berorientasi pada prestasi.
 3. pengasuhan permisif atau menuruti merupakan model pengasuhan dimana orang tua terlalu melibatkan diri dengan anak, namun terlalu menuntut dan mengontrol mereka. orang tua seperti ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya, sehingga anak tidak dapat mengendalikan keinginannya. orang tua seperti ini berpikir bahwa membesarkan anak dengan cara seperti ini anak akan kreatif dan percaya diri. namun, dengan pengasuhan seperti ini justru anak tidak akan belajar bagaimana menghormati orang lain dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilakunya. mereka akan mendominasi, egosentris, dan tidak menuruti aturan.
 4. pengasuhan yang mengabaikan yaitu model pengasuhan yang dimana orang tua tidak terlibat dalam urusan anak. anak yang memiliki orang tua seperti ini merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari diri mereka. anak seperti ini justru cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. mereka juga sering kali merasa memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan cenderung terasing dari keluarga.

C. Pengertian *Positive Parenting*

Positif *parenting* yaitu pola asuh yang baik, yang dimana hasil dari pola asuh ini menjadikan anak memiliki kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosional, spiritual, sosial anak dari bayi hingga dewasa. Penerapan pola asuh ini yaitu berpaku pada sikap positif dan menerapkan kedisiplinan dengan penuh kasih sayang, serta berakhlak mulia. Pola asuh sangat berpengaruh pada perkembangan sikap anak kedepannya, apabila orang tua menerapkan *negative parenting* maka anak akan memiliki sikap-sikap negative, namun apabila orang tua menerapkan positif *parenting* maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan penuh positif didalam dirinya.

Positive parenting sendiri menurut pandangan Muhammad Fauzil Adhim yaitu tidak cukup dengan sekedar cerdas apabila ingin mempersiapkan anak-anak yang siap dan mampu dalam menjalani dan mengemban amanah pada zamannya. Tidak cukup sekedar cerdas saja apabila orang tua menginginkan mereka dapat menggapai dunia ditangannya, dan memenuhi hati dengan iman kepada Allah, karena anak dilahirkan untuk dipersiapkan pada zaman yang berbeda dari zaman orang tua. Maka dari itu para orang tua, harus memiliki bekal banyak dalam ilmu. Kurang rasanya memberi anak uang dan mendaftarkan mereka di sekolah unggulan. Karena terdapat berbagai macam hal yang tidak dapat dibeli dengan materi. Tidak jarang ditemukan anak yang jiwanya rapuh, sedangkan mereka mendiami rumah-rumah elit, namun mereka juga butuh perhatian, ketulusan, dan kasih sayang.

Positive parenting dapat dicapai dengan berfokus pada komunikasi positif tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang anak. Apabila orang tua ingin menghindarkan anak dari sesuatu maka orang tua tidak boleh menggunakan kata yang kasar, mereka harus proaktif dalam berkomunikasi agar anak lebih mau menerima nasihat dari orang tua. Maka komunikasi yang baik disini merupakan kunci terpenting.

Dan juga cara orang tua dalam mendidik anak merupakan bentuk asuhan orang tua yang berkesinambungan dalam mengembangkan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilaksanakan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat Pendidikan, di mana Pendidikan ini dilaksanakan secara

tidak langsung seperti pemberian contoh kepribadian dalam kehidupan sehari, berupa tutur kata, pola hidup, gaya hidup, dan budaya atau adat istiadat.

Positive parenting mencakup beberapa bagian: pertama, konsep dasar yang mendasari. Kedua, orang tua wajib memiliki sikap dasar dalam menerapkan *positive parenting*. Ketiga, orang tua wajib memiliki prinsip-prinsip penting untuk menjadi orang tua positif. Keempat, perwujudan pola asuh positif yang bertujuan untuk memupuk potensi positif anak, dorongan moral yang bersumber dari kecerdasan intelektual, emosi, dan juga kekuatan spiritual anak (Hannifuni'am et al., 2018).

D. Pengertian Remaja

Menurut WHO, merupakan seseorang yang berada di usia antara 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan seseorang dalam usia antara 10-18 tahun. dan menurut Badan kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) usia remaja dimulai dari umur 10-24 tahun dan belum menikah. (sayyid Muhammad, pendidikan remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa (Jakarta, 2007).

remaja sendiri dapat dibagi menjadi 3 kategori:

1. Pra-Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini memiliki masa usia yang pendek, sekitar 1 tahun saja. Untuk laki-laki pada usia 12 atau 13 tahun-13 atau 14 tahun. Fase ini dapat dikatakan sebagai fase negatif, karena terlihat perilaku yang cenderung negatif. Pada Fase ini merupakan fase yang sulit untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi di tubuh juga mengalami gangguan karena adanya beberapa perubahan termasuk dengan berubahnya hormonal yang mampu menyebabkan perubahan suasana hati yang secara tiba-tiba.

2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun-17 tahun)

Fase ini perubahan-perubahan seorang remaja berkembang semakin pesat dan mencapai puncaknya. Adanya ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan pada banyak hal yang terjadi pada usia ini. seseorang pada fase ini sedang dalam mencari identitas diri. pada fase ini remaja juga menyerupai orang dewasa muda, dimana mereka merasa berhak membuat keputusan sendiri. fase ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol.

3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Pada fase ini remaja ingin menjadi pusat perhatian; ingin menonjolkan dirinya; pada fase ini pun remaja lanjut merupakan sosok yang idealis, memiliki cita-cita yang tinggi, bersemangat dan memiliki banyak energi. remaja lanjut juga berusaha memantapkan jati diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional. Pada fase ini pula perubahan fisik yang dialami begitu cepat, seperti perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan untuk anak laki-laki yaitu bertumbuhnya kumis dan jenggot serta suara semakin dalam

E. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sendiri merupakan sebuah perilaku yang melanggar aturan yang dilakukan oleh anak yang masih berada di usia 18 tahun ke bawah (Widiastuti, 2012). Kenakalan yang dilakukan oleh anak dibawah usia 18 tahun ini bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti membolos hingga hal yang besar seperti pembunuhan (Cobb, 2001). kenakalan remaja sendiri tidak terpacu pada satu hal saja, namun kenakalan remaja ini mengacu pada rentang yang luas, dari perilaku atau tingkah laku yang tidak bisa diterima di kalangan masyarakat hingga pelanggaran kriminal (santrock, 2003). Menurut Sarwono (2012) kenakalan remaja dibatasi sebagai penyimpangan terhadap peraturan yang berlaku di tengah masyarakat (seperti norma agama, etika dan peraturan sekolah).

Kenakalan remaja biasanya berkelanjutan kepada tindakan kriminalitas, yang dimana seseorang yang sudah melakukan tindakan kriminalitas cenderung mengalami kegagalan akademik, memiliki *self-esteem* yang rendah, serta lebih suka menggunakan kekerasan dalam menyampaikan ketidaksetujuannya, kontrol diri yang rendah, dan hubungan keluarga yang buruk (cobb, 2001).

F. Faktor-Faktor Kenakalan Pada Remaja

Menurut Gunarsa kenakalan yang dilakukan para remaja biasanya dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pribadi, faktor keluarga dan lingkungan sosial. Ada dua faktor dari faktor pribadi, yang pertama yaitu faktor pribadi yang melekat *by given* dan tidak dapat berubah seperti jenis kelamin, usia, dan urutan kelahiran, serta faktor pribadi yang didapatkan dari pengetahuan, pengalaman dan keterampilan sehingga dapat ditingkatkan kecerdasan emosional dan *self-esteem*. faktor keluarga juga mempengaruhi kenakalan remaja melalui hubungan anak dan orang tua, seperti *negative parenting*.

Terdapat beberapa faktor yang resiko yang berpeluang mempengaruhi kenakalan pada remaja berupa faktor Eksternal dan Internal. Dalam faktor Internal yaitu segala hal tindakan yang dipengaruhi dari keinginan diri sendiri, adapun faktor Eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi seorang remaja dari luar kendalinya, bisa jadi lingkungan pergaulan maupun orang-orang di sekitarnya seperti keluarga dan teman.

Faktor kenakalan remaja juga dapat dipengaruhi dari beberapa hal:

1. Faktor keluarga (rumah tangga)

Keluarga sejatinya merupakan tempat berpulang seorang anak, dan juga merupakan lingkungan primer bagi anak, karena rumah, keluarga merupakan Pendidikan pertama bagi anak terutama dalam proses mengetahui dan belajar mematuhi nilai-nilai dan norma yang ada. Pada beberapa penelitian anak yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis cenderung memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kepribadian hingga antisosial dan penyimpangan.

2. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah yang sehat, akan memberikan dampak *positive* kepada siswa, sebaliknya lingkungan sekolah yang tidak baik maka akan memberikan dampak *negative* kepada siswa yang mengganggu konsentrasi belajar dan menurunkan kualitas hasil belajar. Lingkungan sekolah yang tidak baik antara lain seperti: pertama, sarana prasarana yang tidak memadai. Kedua, kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai. Ketiga, kurikulum sekolah yang perlu ditinjau lagi.

3. Faktor Masyarakat

Di samping itu, faktor masyarakat juga berperan penting dalam tumbuh kembang seorang anak, apabila anak hidup di tengah-tengah masyarakat yang hidup dalam penyimpangan dan tidak kondusif, besar kemungkinan anak memiliki kepribadian yang menyimpang.

Penelitian dari Siti Ainiyah pada tahun 2013 telah melakukan penelitian dengan kasus tentang faktor perubahan sikap atau perilaku yang memberi pengaruh pada teman sebaya dengan kisaran 35,4%. Disisi lain keluarga memainkan peran penting pada pengaruh tindakan kenakalan remaja. *Support* dari keluarga akan memberi keyakinan pada anak (remaja) dalam memperoleh perhatian. faktor Eksternal juga tak kalah penting, yaitu dari lingkungan dan teman. Dua hal tersebut sangat mempengaruhi dalam memberikan warna kepribadian pada diri seorang remaja. Merujuk pada hadis dari Rasulullah yang artinya “seseorang itu menurut agama teman dekatnya, maka hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman

dekatnya”. Jika kita telaah lebih dalam, teman dekat akan selalu menjadi pengaruh dalam membentuk kepribadian seorang remaja.

G. Dampak *Positive parenting* di SMA Muhammadiyah PK Al-Kautsar Kartasura

Dalam hasil wawancara peneliti di SMA Muhammadiyah PK Al-Kautsar bersama informan guru BK pada tanggal 23 Oktober 2023 dengan ibu Livia ayu andarista, S.Psi. Kami berbincang-bincang mengenai kondisi siswa dan seputar konseling, beliau menyampaikan bahwa di SMA Muhammadiyah Program Khusus Al-kautsar ini siswanya memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda, ada yang selalu nurut, pasif, jail, dan beberapa hanya ikut-ikutan temannya. Program unggulan dari BK di sekolah ini ialah *Home Visit*, program ini merupakan kunjungan guru BK ke rumah-rumah setiap siswa guna memonitoring dan menyesuaikan sikap siswa di sekolah dan di rumah, setidaknya setiap siswa mendapat kesempatan *home visit* sebanyak 1x dalam setahun.

Ibu Livia juga menerangkan, dari program *home visit* yang sudah dilaksanakan dengan orang tua siswa di rumahnya, rata-rata permasalahan yang dialami siswa berasal dari dua hal, yaitu lingkungan dan lingkup keluarga. Bentuk kenakalan yang terjadi tidak terlalu beraneka ragam, hanya beberapa ada bolos sekolah, Tidak ada kelompok atau geng di sekolah ini. Problematika bolos sekolah pada siswa terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua, dan pengaruh teman sebaya di sekitarnya.

Beliau juga menyampaikan dari banyaknya siswa yang berperilaku baik di sekolah tak lain karena salah satunya ada dorongan motivasi yang baik dari dalam diri sendiri, motivasi itu muncul dari lingkup keluarga yang memberikan *parenting* (pola asuh) yang bijak pada anak. Keselarasan antara pembiasaan di sekolah dan juga di rumah harus diselaraskan dengan baik, akibatnya anak akan lebih *aware* dalam menjalani kesehariannya, sadar akan hal baik dan buruk disekitar. Ketika penyelarasan sudah dilakukan dengan baik, guru BK maupun orang tua tidak selalu merasa khawatir akan perbuatan anak didiknya ketika diluar.

PENUTUP

SMA Muhammadiyah PK Al-Kautsar telah memberikan wadah yang baik dalam pelaksanaan *positive parenting* yang dilakukan dari pihak orang tua kepada anak. Dengan program *home visit* yang menjadi unggulan dalam upaya memudahkan monitoring orang tua pada anaknya. Peranan *positive parenting* atau pola asuh yang baik sangat berperan penting dalam pembinaan remaja dan memberikan antisipasi dalam menghindari kenakalan di usia remaja. Terbukti dengan penerapan program yang baik di sekolah ini, ditambah oleh pengawasan orang tua yang selaras dengan pihak sekolah, rasio kenakalan murid terbilang sedikit. Tidak ada yang tawuran, geng kelompok, kekerasan, maupun perundungan yang serius. Sekolah juga akan terus mengoptimalkan dengan memberikan inovasi pada program yang sudah berjalan selama ini. Sekolah sadar bahwa anak muda sebagai pilar peradaban masa kini yang harus ditingkatkan kualitas sumber daya manusianya, salah satu caranya dengan perbaikan akhlak serta moral. Kemudian pada nyatanya *parenting* juga menentukan bagaimana karakteristik seorang anak. maka dari itu sebaiknya para orang tua memberikan pengasuhan anak dengan sebaik-baiknya, seperti dengan memenuhi kebutuhan materil dan kasih sayang untuk anak. Dari penelitian yang kami lakukan terdapat keterbatasan yang menjadikan kurangnya hasil penelitian ini, antara lain adalah narasumber peneliti yang terbatas, jadi besar kemungkinan masih ada sudut pandang lain dari beberapa pihak. Kemudian saran yang muncul pada penelitian selanjutnya adalah agar dapat memberikan *insight* yang lebih luas kaitannya dengan penelitian konseling yang bernarasumber tidak hanya dari sekadar guru terkait pada sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Muhammad. F. (2015). *Positive parenting*. Yogyakarta: Pro-U-Media. . (2010). *Positive parenting: Cara-Cara Islam Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Awan, N., & Butterworth, R. (2017). Positive parenting. *Community Practitioner*, 90(4), 38–40. <https://doi.org/10.4324/9781315678702-8>
- Citra, A., Utami, N., & Raharjo, S. T. (2021). POLA ASUH ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA. In *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial e* (Vol. 4, Issue 1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc. <https://www.pdfdrive.com/qualitative-quantitative-and-mixed-methods-approaches-e91943566.html>
- Hannifuni'am, F. F., Abdu, & Aziz. (2018). KONSEP POSITIVE PARENTING MENURUT MUHAMMAD FAUZIL ADHIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK. *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), Article 2. <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/104>
- Karlina. Lilis. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Enrekang: Jurnal Edukasi Nonformal*.
- Lamuri, A. B., & Laki, R. (2022). TRANSFORMASI PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKARAKTER DI ERA DISRUPSI. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v5i2.122>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Sofyan, I., Ahmad, U., Fkip, D. /, Program, /, & Pgpaud, S. (2018). *STRATEGI MEMBANGUN PENGASUHAN POSITIF DALAM KELUARGA*.
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Widiastuti, T. W. (2012). PENEGAKAN HUKUM TERHADAP KENAKALAN ANAK. *Wacana Hukum*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.33061/wh.v11i1.730>